

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pandangan Islam, semua lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, harus masuk kedalam sebuah organisasi besar yaitu *Dinul Islam*. Karena *Dinul Islam* adalah agama yang merupakan sumber pendidikan. Maka segala problematika serta pemecahannya harus dicarikan pada ajaran Islam, karena Islam merupakan agama sempurna dan paripurna. Apapun kebutuhan manusia, baik membahas urusan dunia maupun akhirat, pasti ada solusinya di dalam Islam. (Asifuddin, 2012:116)

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan dapat juga diartikan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Manusia yang menciptakan kehidupan bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realita kehidupan manusia. (Moh.Roqib, 2016:15)

Moh Roqib (2016:122) juga menjelaskan bahwa segala yang dilakukan manusia termasuk kategori pendidikan walaupun tidak semuanya bisa dideteksi. Seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte: *Children learn what they life* (anak belajar dari kehidupan) karena belajar merupakan

suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dengan perubahan adalah gejala saling terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti.

Proses pendidikan yang pertama dan paling utama adalah didalam keluarga (lembaga pendidikan nonformal). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam pendidikannya. Dari keluarga, anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya dengan cara sebagai berikut yaitu anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan oleh orang tuanya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. (Helmawati, 2014:48)

Anak sebagai amanat Allah SWT yang dititipkan kepada kedua orang tuanya pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta

perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, karena kepribadianya ketika dewasa sangat bergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika dewasa. Maka dari itu sejatinya kedua orang tua lah yang memiliki tanggungjawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya. (Juwairiyah, 2010:69)

Agar proses pendidikan dalam keluarga berjalan dengan sebaik-baiknya keluarga harus mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan didalam lingkungan keluarganya. Sebagai seorang muslim, tentunya menginginkan tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warrahmah* sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Islam adalah agama keluarga, selalu mengikutsertakan keterlibatan seseorang muslim dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Keluarga muslim adalah benih/ cikal bakal dari masyarakat Islam. Membina keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warrahmah* memang tidak semudah yang dibayangkan butuh sebuah proses dan perjuangan. Dibutuhkan pula kolaborasi yang solid antara anggota keluarga dalam menjalankan visi dan misi yang sama untuk menggapai keluarga *sakinah, mawadah dan warrahmah*. Agama Islam menjelaskan bahwa keluarga yang penuh berkah sering di istilahkan dengan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Tiga istilah ini harus dimaknai secara benar

dan diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. *Sakinah* atau kedamaian itu didatangkan Allah kedalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun, maka *sakinah* dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tenang meskipun banyak menghadapi rintangan dan ujian kehidupan. (Syam, 2013:4)

*Mawaddah*, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa kata ini secara sederhana, dari segi bahasa, dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik dikala susah maupun sedih. (Machrus, 2017:11)

*Rahmah*, adalah kasih sayang, dalam keluarga *rahmah* ini hubungannya dengan kewajiban. Kewajiban seorang suami adalah menafkahi istri dan mendidik anak-anaknya, kewajiban istri adalah mentaati suami dan merawat mengasuh anak-anaknya, dan kewajiban anak adalah mentaati perintah kedua orang tuanya. Intinya *rahmah* ini berkaitan dengan segala hak dan kewajiban antara anggota keluarga. (Subini, 2010:14)

Dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, kemudian dari peran itulah akan muncul kewajiban dan hak masing-masing anggota. Selanjutnya kewajiban dan hak setiap anggota keluarga sebaiknya diketahui dan disosialisasikan dalam proses pendidikan keluarga sehingga setiap anggota dapat menjalankan perannya dengan baik dan merasa diperlakukan dengan adil. Ayah sebagai kepala keluarga

hendaknya melindungi, dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya sehingga merasa tenang, selamat dan sejahtera.

(Helmawati, 2014:72)

Dewasa ini dalam kehidupan keluarga Muslim terkadang mendengar kabar fenomena keretakan sosial dan kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai bentuknya. Mencakup kekerasan suami kepada istri, kekerasan istri kepada suami, kekerasan kepada anak-anak, ketidakpedulian anak kepada orang tua, tingginya angka perceraian dan fenomena-fenomena lainnya yang menunjukkan semakin tersebarnya nilai-nilai kehidupan materialistis Barat, yang jika terus menerus mewarnai kehidupan seseorang. (Al-Sowayan, 2015:80)

Seperti sekarang ini masih kita dengar kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga seperti yang terjadi di Padang, Sumatra Barat berita kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya, melakukan perbuatan keji dengan cara tega menyiram tubuh istrinya dengan air panas diduga suami cemburu kepada istrinya lantaran tidak terima istrinya dihubungi oleh konsumennya. Yang pada kenyataannya istrinya memang seorang pedagang pakaian online. (Kurniati, 2020), selain itu juga, masih terjadi kasus kekerasan yang dilakukan kepada anak baru-baru ini yang terjadi di Kendari, Sulawesi Tenggara tidak diketahui alasan mengapa seorang tante dengan tega menyekap keponakannya sendiri di sebuah kios di pasar Baruga kota Kendari. Peristiwa penyekapan tersebut diketahui oleh seorang saksi yang ketika itu mendengar suara meminta tolong dari salah dari kios jualan tante

korban. Korban ditemukan dalam keadaan miring, kedua tangan dan kakinya di rantai menjadi satu menggunakan gembok dalam keadaan terkunci serta mulut terlakban. Dan kasus ini telah di tangani oleh kepolisian setempat. (Harlina, 2020)

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga menimpa juga suami yang dianiaya oleh istrinya sendiri dengan cara dibakar, peristiwa ini terjadi setelah istrinya mendapatkan pengaduan yang tidak sedap dari anak tirinya. Kasus ini ditangani oleh Polres Serdang Bedagai, Sumatra Utara. (Dhanu, 2020) selain itu Kekerasan Dalam Rumah Tangga juga masih terjadi antar anak dan orang tua salah satunya terjadi di Kebumen Jawa Tengah dimana seorang ibu dianiaya oleh anaknya sendiri disebabkan karena tidak terima dengan pembagian warisan. (Dirgantara, 2020) Kasus-kasus kekerasan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga, berdasarkan data yang dikutip dari website Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin menjelaskan angka perceraian di Indonesia masyarakat yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus perceraian. Kasus perceraian tersebut mengalami peningkatan setiap tahun dari tahun 2015. Kamaruddin Amin menguraikan kasus perceraian pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu 415.510 kasus, pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan dengan jumlah 444.358 kasus kekerasan. Dan pada tahun 2020 dari bulan Agustus jumlah kasus perceraian mencapai

306.688 kasus. Kamaruddin Amin menjelaskan jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah pernikahan dalam setahun. (Prihatin, 2020) Semua kasus perceraian terjadi disebabkan karena ketidakharmonisan dalam keluarga seperti penuturan Kamaruddin Umar bahwa :

“meningkatnya angka perceraian tersebut disebabkan karena kehidupan yang tidak harmonis dan pertengkaran suami istri dalam menjalankan bahtera rumah tangga, serta kekurangan ilmu pengetahuan mengenai adab dan makna pernikahan” (Wahyono, 2020)

Jarang terjadi dalam kenyataan suami istri yang hidup bersama tanpa ada kesulitan dan perselisihan yang datang dengan tiba-tiba. Bahwa hal tersebut merupakan masalah keluarga yang tidak dapat di hindarkan, itu memang sesuatu yang tidak baik, yang pasti terjadi dan tidak dapat melepaskan diri dari perselisihan. Perselisihan merupakan keburukan yang dapat memperkeruh jiwa dan menghilangkan keharmonisan dalam keluarga. (Khalik, 2011:131)

Peran dan tugas didalam keluarga dapat disepakati bersama dengan konsep saling membantu dan berbagi. Misalnya, ketika istri menyiapkan makanan maka suami yang mengasuh anak dan membersihkan rumah, ketika istri menemani anak belajar, suami menyiapkan makan malam. Ketika istri sudah sangat kelelahan, suami melakukan tugas-tugas rumah tangga, dan sebaliknya. Konsep “saling” yang bermakna kesetaraan dalam praktek berkeluarga akan sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan keluarga. Masing-masing anggota keluarga bertanggung jawab atas perannya sebagai

anggota keluarga dan menimbulkan respon positif dari anggota keluarga yang lain. (Machrus, 2017:173)

Pendidikan keluarga tidak hanya diperoleh dari kajian kitab kuning, koran, majalah dan acara seminar, namun pendidikan keluarga juga bisa diperoleh melalui sebuah novel. Novel merupakan salah satu media Pendidikan yang mampu mengirimkan pesan kepada pembacanya. Menurut Heinich, dalam Azhar Arsyad mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dari penerima. Jadi televisi, film, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. (Rahman, 2014:4) Novel termasuk media pendidikan yang berbentuk bahan cetakan, novel secara umum yaitu suatu karangan yang berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

(Samsuddin, 2019: 46)

Penelitian ini memberi maksud bahwa pendidikan keluarga dapat di peroleh melalui novel yang berjudul Hati Suhita. Novel tersebut merupakan karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada April 2019 , novel ini menceritakan kisah seorang wanita bernama Alina Suhita dari nasab kyai yang sejak kecil sudah dijodohkan dengan putra tunggal seorang kyai besar yang memiliki ribuan santri yang bernama Albirruni. Namun bagi Birru meski sudah tahu bahwa wanita yang menjadi istrinya sudah ditentukan

oleh kedua orangtuanya ia tidak serta merta menerimanya. Setelah Birru tidak mengelak perijodohannya dengan Alina Suhita, masa lalu Birru selalu muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Alina Suhita sangat sabar menghadapi suaminya, ia tetap taat kepada suaminya dan bisa menjaga perasaan sedihnya dihadapan orangtuanya. Salah satu kutipan novel Hati Suhita yang menunjukkan nilai pendidikan keluarga bagi suami dan istri :

“Setiap aku tahu Rengganis menghubunginya, aku tak tahu kenapa kekuatanku terkuras habis. Mungkin saking dahsyatnya gemuruh di dadaku. Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita, kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. (Anis, 2019: 16)

Kutipan cerita diatas adalah salah satu kisah yang menunjukkan bahwa sebagai seorang suami dan istri harus saling menutupi segala persoalan yang dihadapi dalam keluarganya, tidak perlu menceritakannya kepada siapapun agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.

Dalam novel Hati Suhita terdapat pesan dan nilai-nilai pendidikan keluarga yang disajikan baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai pendidikan keluarga bagi suami, nilai pendidikan keluarga bagi istri dan nilai pendidikan keluarga bagi anak yang meliputi kewajiban dan hak masing-masing anggota keluarga.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah masalah yang ada. Masalah- masalah tersebut adalah masih terjadinya fenomena keretakan sosial dan kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai bentuknya. Mencakup kekerasan suami kepada istri, kekerasan istri kepada suami, ketidak pedulian anak kepada orang tua, tingginya angka perceraian dan fenomena-fenomena lainnya yang menunjukkan semakin tersebarnya nilai-nilai kehidupan materialistis Barat.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus masalahnya adalah nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis. Sedangkan berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peneliti dan pembaca diantaranya sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan keluarga sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas dalam membina keluarga.
  2. Dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan keluarga yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
- b. Manfaat Praktis
1. Memberikan informasi bahwa pendidikan bisa di dapatkan melalui novel baik itu nilai-nilai pendidikan keluarga, nilai-nilai pendidikan Islam, maupun nilai-nilai pendidikan lain.
  2. Diharapkan hasil dari skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dapat menjadi pedoman dalam membina keluarga.
  3. Meningkatkan pengetahuan penulis dalam penelitian.